

BAB I

PENDAHULUAN

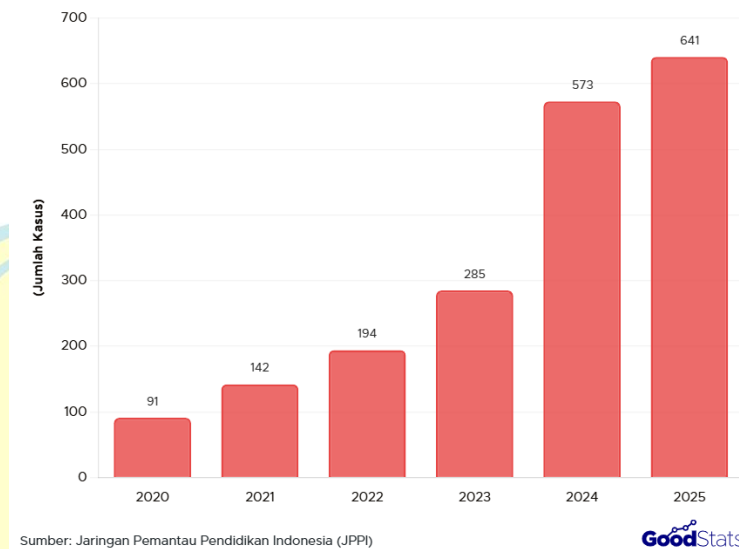
A. Latar Belakang

Pendidikan di lingkungan sekolah selain digunakan untuk memberikan pengetahuan akademis, digunakan juga sebagai sarana pembentukan karakter. Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah fase krusial yang dimana mereka mulai mencari identitas diri dan seringkali menghadapi tantangan dalam mematuhi norma dan aturan yang berlaku di masyarakat (Cesarahmat et al., 2024). Menurut Soegeng Prijodarminto (Saputro, 2024), disiplin merupakan hasil dari suatu proses pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, serta ketertiban dalam diri seseorang. Ketertarikan peneliti muncul dari kesadaran bahwa tanpa kedisiplinan yang kuat, tujuan pendidikan nasional untuk mencetak warga negara yang bertanggung jawab akan sulit tercapai.

Dalam pelaksanaan penegakan disiplin, khususnya di lingkungan sekolah, kerap terjadi permasalahan indiscipliner yang dilakukan oleh murid. Padahal, aturan atau tata tertib yang dibuat oleh sekolah bertujuan untuk menciptakan kenyamanan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi seluruh murid. Tindakan indiscipliner ringan yang biasanya dilakukan oleh murid antara lain terlambat, tidak memakai atribut lengkap, bolos, tidak mengerjakan tugas.

Akan tetapi, pelanggaran indisipliner yang tergolong berat pun tidak jarang terjadi, seperti merokok, berkelahi, tawuran, dan perundungan (*bullying*).

Beberapa pelanggaran tersebut dapat tergambar pada data berikut:



Gambar 1. 1 Data Kasus Kekerasan di Lembaga Pendidikan Indonesia 2020-2025

Sumber: Web Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia

Berdasarkan gambar grafik diatas, permasalahan indisipliner dan kekerasan di lingkungan pendidikan masih menjadi isu serius di Indonesia. Berdasarkan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat terdapat 641 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada 2025. Kekerasan yang dilakukan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan diskriminatif (Rendanianti, 2025). Kapolda Metro Jaya, Irjen Asep Edi Suheri mengungkapkan bahwa masih ditemukan 440 kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2025 (Noviansah, 2025). KPAI mencatat sebanyak 1.052 kasus

perundungan dan sekitar 25% terjadi di jenjang SMP (Zakia, 2025). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Institute for Demographic and Affluence Studies (IDEAS) yang melibatkan 106 anak dan remaja perokok aktif, 58,5% anak mulai merokok di usia SMP (Hakim, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa upaya penegakan tata tertib dan pembentukan karakter disiplin masih belum berjalan optimal dan memerlukan metode penanganan yang lebih efektif dan edukatif. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dan pembentukan karakter disiplin sejak dini (Ayni et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, setiap sekolah memiliki tata tertib untuk memberikan panduan untuk murid selama proses belajar-mengajar. Tata tertib sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang teratur, khususnya kedisiplinan (Mustakar et al., 2024). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat perilaku indiscipliner, hal ini mendorong sekolah untuk memiliki pembinaan untuk menciptakan respon perilaku yang sesuai dengan peraturan sekolah. Pemberian pembinaan perlu adanya kerjasama langsung dari pihak sekolah agar murid memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Fenomena urgensi penanaman disiplin juga terjadi di lokasi penelitian, SMP Negeri 3 Jakarta. Berdasarkan informasi awal yang diberikan oleh pihak kesiswaan, pada tahun 2025-2026 SMPN 3 Jakarta masih menghadapi berbagai pelanggaran tata tertib, yang tertulis di buku pelanggaran milik sekolah mulai dari pelanggaran ringan (keterlambatan, tidak memakai seragam lengkap, berperilaku kurang sopan) hingga pelanggaran berat yang sangat merugikan,

seperti merokok, perundungan (*bullying*), tawuran, membawa senjata tajam, hingga merusak fasilitas sekolah. Dalam upaya menangani hal tersebut, SMP Negeri 3 Jakarta menerapkan strategi pembinaan melalui *Kelas Karakter*. Pembinaan *Kelas Karakter* menempatkan murid yang melakukan pelanggaran berat di ruang terpisah untuk menjalani pembinaan intensif dengan pendampingan guru serta pihak Bimbingan Konseling (BK) dan ditempatkan di ruangan yang berbeda dengan teman sebayanya. Dalam kegiatan belajar di ruang terpisah ini, murid mendapatkan kesempatan untuk memahami kesalahan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan membangun kesadaran akan pentingnya kedisiplinan.

Penelitian yang relevan telah mengkaji hubungan antara penerapan pembinaan dan kedisiplinan, di antaranya: Penelitian yang dilakukan oleh (Yetnasari, 2024) dengan judul *Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik*, mendapatkan hasil yang positif mengenai pemberian konsekuensi melalui sistem poin mampu meningkatkan kedisiplinan murid. Hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suharjo & Pribadi, 2022) yang berjudul *Berbagai Dampak Hukuman (Punishment) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didik* dengan hasil temuan bahwa dalam memberikan hukuman atau pembinaan tentu terdapat efek negatifnya, salah satunya, muncul rasa ingin balas dendam oleh murid. Penelitian keduanya membahas mengenai dampak positif dan negatif dari penerapan pembinaan terhadap sikap kedisiplinan murid. Akan tetapi, sampai

saat ini, belum adanya studi kualitatif yang secara spesifik membedah proses “*Kelas Karakter*” sebagai bentuk pembinaan terstruktur, serta bagaimana interaksi antara guru dan murid terjalin di dalamnya untuk menguatkan sikap disiplin.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif strategi, pelaksanaan, kendala serta solusi dalam upaya penguatan disiplin melalui pembinaan *Kelas Karakter* di SMPN 3 Jakarta. Topik penelitian ini memiliki relevansi dengan bidang keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya dalam kajian pembentukan warga negara yang disiplin, melalui kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengangkat judul “Penguatan Disiplin Murid Melalui Pembinaan *Kelas Karakter* (Studi Kualitatif di SMP Negeri 3 Jakarta)”.

B. Masalah Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian ini didasarkan pada data masih tingginya perilaku indiscipliner di lingkungan pendidikan, baik secara nasional maupun di lokasi penelitian. Dalam penanganannya, institusi pendidikan telah berupaya menerapkan berbagai pembinaan sebagai efek korektif. Akan tetapi, penerapan pembinaan tersebut seringkali menimbulkan efek negatif, seperti resistensi dari murid dan belum sepenuhnya menyentuh kesadaran murid.

Secara spesifik, SMP Negeri 3 Jakarta telah melakukan strategi pembinaan melalui *Kelas Karakter* untuk menguatkan disiplin. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan masih ditemukan murid yang melakukan pengulangan pelanggaran meskipun telah menjalani pembinaan di *Kelas Karakter*. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar sekolah mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika proses *Kelas Karakter*, serta mengevaluasi kendala yang menyebabkan pembinaan tersebut belum sepenuhnya efektif dalam menguatkan disiplin murid.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai proses penguatan disiplin murid melalui pembinaan *Kelas Karakter* di SMP Negeri 3 Jakarta. Penelitian ini didasarkan pada urgensi untuk memahami bagaimana mekanisme pembinaan melalui *Kelas Karakter* sebagai sebuah pendekatan yang bertujuan mengubah perilaku dan kesadaran disiplin murid secara internal.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian guna mempertajam analisis data di lapangan, fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa sub fokus. Pertama, penelitian ini akan mengkaji aspek strategi sekolah, yang meliputi dasar perencanaan, tujuan serta Standar Operasional Prosedur

(SOP) sekolah dalam mengidentifikasi dan menetapkan murid yang mendapatkan pembinaan *Kelas Karakter*. Kedua, mengkaji aspek pelaksanaan pembinaan, menganalisis mengenai bentuk aktivitas, metode pendekatan yang digunakan guru, serta dinamika interaksi antara guru dan murid selama berada dalam *Kelas Karakter*. Penelitian ini akan menganalisis aspek kendala dan hambatan, khususnya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pembinaan *Kelas Karakter* belum berjalan optimal sehingga masih ditemukan pengulangan pelanggaran oleh murid pasca pembinaan serta solusi yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Jakarta agar pengulangan tersebut tidak terjadi kembali.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dan pelaksanaan pembinaan *Kelas Karakter* sebagai upaya penguatan disiplin murid di SMP Negeri 3 Jakarta?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan *Kelas Karakter*, serta seperti apa solusi yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Jakarta?

3. Bagaimana bentuk penguatan disiplin dalam *Kelas Karakter* dianalisis dalam teori Behaviorisme?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya keilmuan pendidikan khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terkait pembentukan karakter warga negara. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai konsep penguatan disiplin melalui pembinaan (*Kelas Karakter*) sebagai strategi pembinaan dalam menangani murid yang melanggar tata tertib di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan pembinaan *Kelas Karakter*. Hasil penelitian ini diharapkan memperkuat pembinaan *Kelas Karakter* sebagai bentuk pembinaan disiplin murid, sehingga pengulangan pelanggaran dapat diminimalisir.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi bahan referensi dan pembanding bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, seperti pembinaan

karakter, disiplin sekolah, atau metode pendekatan pembinaan terhadap disiplin murid dalam konteks pendidikan.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan alur berpikir peneliti dalam menganalisis fenomena kedisiplinan di SMP Negeri 3 Jakarta. Penelitian ini berawal dari permasalahan indiscipliner di lapangan, serta terdapat pengulangan pelanggaran oleh murid. Penelitian ini berfokus dalam menganalisis upaya sekolah melalui pembinaan "*Kelas Karakter*". Dalam penelitian ini, pembinaan tersebut akan dikaji secara komprehensif meliputi aspek input (strategi dan perencanaan kebijakan), proses (pelaksanaan pembinaan dan interaksi guru-murid), serta evaluasi (kendala yang dihadapi dan solusi yang diterapkan). Melalui analisis mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai model penguatan disiplin murid yang efektif dan humanis melalui pembinaan *Kelas Karakter*.

